

Performance Narasi Simbolik "Ranah/Tanah" (Pameran Tunggal Restu Ratnaningtyas)

Shalihah Ramadhanita

Seni Rupa Murni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
Shalihahramadhanita16021244001@mhs.unesa.ac.id
Shalihah.nita@gmail.com

Abstrak

"Ranah/Tanah" menjadi sebuah narasi perpindahan dari ruang sebagai batas fisik, ingatan, dan imajinasi tempat manusia berpijak. Dalam pameran ini, "Ranah/Tanah" menjadi peristiwa yang melatar belakangi karya yang di buat oleh Restu Ratnaningtyas. Narasi simbolik terus bergerak berdasarkan ruang dan waktu karya tersebut di pergelarakan(performance). Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengalaman Restu Ratnaningtyas sebagai seniman dan ibu yang membesarkan sendiri anaknya terhadap persoalan "Ranah/Tanah". Lebih lanjut, melihat juga narasi simbolik disusun sebagai sebuah performance. Kemudian melihat narasi simbolik saat diterima oleh penonton. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Seniman dan Penonton. Kemudian objek materialnya adalah karya Restu Ratnaningtyas dalam pameran "Ranah/Tanah". Objek formalnya adalah performance narasi simbolik "Ranah/Tanah". Hasil penelitian menunjukkan (1) Narasi simbolik "Ranah/Tanah" Restu dipengaruhi dari latar belakangnya sebagai seniman, perempuan, dan orang tua tunggal. (2) Display dan setting pameran menguatkan narasi simbolik yang dibuat seniman (3) Narasi simbolik yang dibuat Restu mempengaruhi penonton terhadap pemikiran dan ingatan perpindahan, rumah, dan posisi perempuan di Indonesia.

Kata kunci: performance, Narasi Simbolik, Ranah, Tanah, Perempuan

1. Pendahuluan

Dari prespektif kebudayaan seni hadir dalam kontekstual dengan ruang dan waktu tempat karya bersangkutan dilahirkan. Dengan prespektif ini, kehadiran sebuah karya seni selalu dimotivasi oleh berbagai persoalan di masyarakat. (Saidi, 1: 2008).

"... ada aspek-aspek yang dimunculkan dalam karya yang di buat oleh perempuan yang tidak dapat diakses oleh seniman laki-laki. Aspek-aspek ini muncul dari fakta bahwa pengalaman politis, biologis, dan sosial perempuan berbeda dengan laki-laki."(Swastika, 70:2019).

Begitulah kutipan yang di tulis dalam buku membaca praktik negosiasi seniman perempuan dan politik gender orde baru. Perempuan di Indonesia memiliki posisi yang berbeda

Menurut informasi dari seniman dan kurator Restu Ratnaningtyas adalah seniman perempuan, ia ibu yang membesarkan

anaknya sendiri. Dengan situasi yang demikian ia mengalami persoalan dengan warga di lingkungan tempat tinggalnya. Persoalan "Ranah/Tanah" dengan posisi Restu tersebut, membawa persoalan yang berbeda dari laki-laki.

Pekerjaan sebagai seniman dan ibu, yang dalam budaya masyarakat Indonesia secara umum masih diremehkan dan dianggap tidak dapat menghasilkan uang. Restu dicurigai melakukan pekerjaan yang kotor dan tidak bermoral. Masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya mengusirnya serta membuat nya tidak nyaman, sehingga ia sering berpindah-pindah rumah.

Perpindahan adalah sebuah proses yang kompleks; tidak sekedar secara fisik melepaskan diri dari sebuah ruang lalu memasuki ruang lainnya. Ia adalah sebuah pengalaman psikologis di mana seorang individu menghadapi ketegangan sosial, gear budaya, dan kegamaan ruang. Dan berbicara tentang pergeseran ruang ini, kita tidak selalu memproyeksikan perjalanan panjang dimana terbang menempuh puluhan

kilometer seperti para migran, tetapi kita juga terusik pengalaman pindah ke desa tetangga, yang jaraknya tak sampai 10 kilometer, misalnya. Restu Ratnanigtyas dalam "Ranah/Tanah" mengali pengalama-pengalaman keluar masuk dalam ruang lama ruang baru, kisah sederhana yang ketika direfleksikan dalam jarak tertentu membuatnya bisa menetapkan peristiwa yang akan tampak melalui psikologis sebagai fenomena sosial. Catatan kuratorial pameran "Ranah/Tanah" oleh Alia Swastika.

Masyarakat Indonesia yang masih patriarki memandang bahwa bekerja dan mencari uang menjadi kewajiban laki-laki. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dianggap hanya sebagai tambahan dan tenaganya dianggap sebagai bantuan.

Peristiwa dan tokoh menjadi bagian utama aspek fisik cerita. Sehingga sudut pandang, gaya, pola ucapan, metafora. Secara ekstrinsik cerita terbangun atas aspek tematik. Narasi adalah bentuk terstruktur yang digunakan suatu kisah untuk mengajukan penekanan tentang bagaimana dunia berjalan. Karya rupa sebagai objek kajian, narasi simbolik bisa di artikan sebagai citra yang sembunyi di balik karya rupa yang di ungkapkan melalui berbagai simbol atau secara simbolik. Bentuk narasi adalah bentuk elemen yang saling berhubungan sehingga membentuk sebuah bangunan cerita. Sedangkan aspek tematik narasi adalah hal yang dikandung di balik bentuk yang berupa pesan, makna, nilai yang keseluruhannya bisa disebut sebagai inti pengetahuan. (Saidi, 2008)

Karya seni diposisikan sebagai sebuah produk budaya, kemanusiaan demikian teks seni rupa menggunakan strategi simbolik sebagai caraungkapannya. Dalam tulisan ini saya akan membahas tentang pameran tunggal Restu Ratnanigtyas yang berjudul "Ranah/Tanah". Pameran ini dilaksanakan pada 28 Juni-9 Agustus 2019 yang di laksanakan di Cemeti Institut Untuk Seni Dan Masyarakat. Yang terletak di Yogyakarta. Pameran ini di kuratori oleh Alia Swastika.

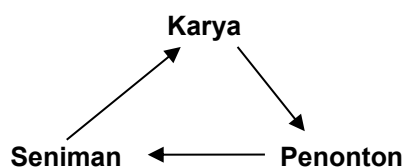
Seni merupakan entitas yang unik, spesifik, dan kompleks. Kompleksitas karya seni terletak pada domain penciptaannya yang

dilakukan oleh pencipta yang berelasi dengan lingkungan dan budayanya. (Prambudi, 2017).

Restu Menggunakan peristiwa yang ia alami sebagai bentuk interpretasi dari realita yang ia alami. Persoalan "Ranah/Tanah" sebagai realita yang ia alami, ia olah menjadi narasi simbolik.

Restu mencatat pengalaman masa kecil ketika 'dipaksa' pindah karena konflik sosial tentang kepemilikan tanah, lalu mengurutkannya pada periode ketika ia cukup dewasa dan mesti berpindah-pindah rumah karena berbagai situasi personal. Dari ingatan-ingatan atas rumah, tanah, batas fisik, dan aspek-aspek lain inilah, ia masuk pada soal ranah. Tanah juga menjadi semacam penegasan batas atas gagasan tempat sebuah rumah berpijak, tetapi juga seperti menegaskan bagaimana rumah juga berarti bagaimana manusia berhubungan dengan kondisi natural. Dalam "Ranah/Tanah", narasi perpindahan juga. menjadi ruang di mana dalam hal ini Restu mengalami langsung konvensi sosial yang mempengaruhi ruang-ruang privat. Atau merujuk pada konteks2 lain ketika Yang tergusur ini harus kehilangan ruang fisik demi melancarkan stereotipe kekuasaan dan gagasan pembangunan (karenanya muncul imaji perempuan Kendeng dengan telapak kaki yang ditutup semen). Catatan Kuratorial Alia Swastika.

Narasi adalah inti pengetahuan yang mampu menciptakan ikatan sosial. Penerapan cara pandang pertunjukan (performance) pada khasanah seni rupa mengarahkan kita untuk membaca pameran sebagai peristiwa pembentukan pengalaman pemirsa melalui perjumpaannya dengan karya seni. Dari perspektif ini, potensi makna yang dikandung karya seni rupa baru menemukan wujud kenyatannya dalam pengalaman perjumpaan pemirsa dengan realita fisik karya seni rupa yang dibingkai dalam ruang, waktu dan dalam konteks acara tertentu. (Simatupang, 277:2016)



Karya seni, seniman dan penonton menjadi

bagian yang tak dapat terpisahkan. Makna karya seni baru ada ketika karya itu diamati; sebelum diamati dan di bicarakan ia tidak pernah ada, padahal ada. (Marianto, 25: 2017) karya seni menjadi peghubung seniman dengan kehidupannya.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode observasi dan pendekatan Kontekstual (Feminis). Menurut Rohidin dalam penelitian seni, kegiatan observasi akan mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku (Kreasi dan apresiasi), dan berbagai perangkatnya (medium dan teknik) pada tempat penelitian (studio, galeri, ruang pamer, komunitas, dsb) yang dipilih untuk di teliti.

Melalui observasi peneliti mempelajari tingkah laku, dan hal-hal penting yang berkaitan dengannya. Tingkah laku bersifat purposive (mengandung maksud) dan ekspresi yang bersumber pada nilai-nilai, keyakinan, dan pengetahuan budaya yang lebih dalam. Observasi dapat berlangsung dari catatan tentang karya seni yang diamati berkaitan dengan baik tingkah laku yang sangat terstruktur dan terinci maupun gambaran peristiwa dan tingkah laku yang ambigu. (182:2011).

Dalam penelitian ini, penulis memposisikan dirinya sebagai penonton. Penelitian di laksanakan di Cemeti Institut untuk seni dan masyarakat yang berada di Yogyakarta. Observasi dilakukan sejak sebelum pembukaan pameran pada 18 Juni 2019 kemudian dilanjutkan pada 20 dan 23 Juli 2019, kemudian bersamaan dengan bincang-bincang pameran dan jelajah pameran pada 26 Juli 2019, terakhir pada saat seniman wicara 9 Agustus 2019.

3. Pembahasan Hasil

3.1 Latar Belakang Seniman

Dilihat dari profil seniman yang dibagikan di pameran "Ranah/Tanah", Restu adalah seniman dan ilustrator asal Tangerang yang sekarang tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Ia pernah bekerja sebagai drafter, guru, dan kurator. Sebagai seniman, ia aktif mencipta karya dan terlibat di proyek-proyek seni di

Indonesia dan manca negara. Restu melakukan eksplorasi dengan beragam media, terutama cat air, kertas, video, kain, instalasi, dan multi media. Karya-karyanya berbasis drawing yang kebanyakan membahas mengenai kehidupan sehari-hari, hal-hal yang aktual, narasi kecil, dan objek yang terkait dengan keseimbangan kehidupan manusia.

Sebagai seniman Restu menyampaikan masalah yang ia alami dalam kehidupan, pada karyanya. Ia mengatakan bahwa karyanya tidak bertujuan untuk menuju feminisme atau membicarakan masalah perempuan. Namun secara tidak langsung karyanya berbicara ke arah tersebut karena yang ia ceritakan adalah pengalamannya sebagai perempuan dan ibu yang membesarkan sendiri anaknya.

Seperti pada karya yang pernah ia buat yang berjudul "Tantrum" yang di pameran di Kedai Kebun Forum yang memang menceritakan pengalaman perempuan namun dalam karya pameran "Ranah/Tanah" ia lebih mempersoalkan pengalamannya berpindah rumah, pengalaman masa kecilnya yang di paksa pindah rumah. Ranah tanah dipilih sebagai judul karena ranah berkaitan dengan rumah, tanah, batas fisik, sementara tanah menjadi penegak batas atas gagasan tempat sebuah rumah berpijak.



Gambar 1 Suasana Ruang Pameran "Ranah/Tanah". Sumber doc Penulis

Selama saya melakukan penelitian ini saya beberapa kali berkesempatan berbincang dengan seniman dan kurator. Pada saat saya mengunjungi Cemeti 18 Juni 2019, pameran ini masih belum di buka dan karya-karya nya masih belum selesai. Pada saat itu kurator berencana untuk melakukan dialog dengan seniman, namun

karena anak Restu sedang sakit dialog tidak jadi dilakukan.

Disini saya melihat tentang negosiasi yang dimiliki oleh Restu sebagai seniman dan sebagai ibu. Keadaannya sebagai orang tua tunggal membuatnya mengurus anak menjadi prioritas utamanya, yang tentu saja keadaannya mungkin berbeda saat seniman belum memiliki anak atau memiliki suami. Namun nyatanya ia tetap dapat membuat karyanya.

Kemudian saat seniman wicara pada 9 Agustus 2019 saat saya berbincang-bincang. Beliau merupakan sosok yang ramah dan bercerita kepada saya mengenai mitos-mitos seputar rumah dan tanaman yang biasa ditanam di rumah. Ada yang menarik dari hal ini, tepatnya pada saat acara berlangsung, Restu juga mengajak anaknya. Namun si anak tidak terlibat dalam kegiatan ini. Ia bermain android dan terkadang beberapa kali menghampiri ibunya.

Sebagai perempuan ada yang meragukan karya yang ia buat, salah satu pengunjung yang heran dengan karya yang ditampilkan pada pameran ini. Ia beranggapan bahwa Restu kuat pada karya yang kecil-kecil dan studio yang dimiliki Restu kecil. Pengunjung tersebut menganggap Restu mengerjakan karyanya dengan dibantu asisten namun kurator dan seniman menepis anggapan tersebut. Restu menyampaikan bahwa ia juga mampu membuat karya yang besar dan memang saat ia sedang berpameran di Kedai Kebun Forum ia membuat karya kecil berkaitan dengan keterbatasan ruang pameran. Kurator juga menyampaikan bahwa Restu sebegini besar mengerjakan karya-karyanya di Cemeti sehingga masalah studio kecil tidak menjadi masalah. Lebih lanjut, dikarenakan ruang pameran yang cukup besar maka tidak cocok bila yang di buat adalah karya yang kecil.

3.2 Menyusun Narasi Simbolik

Narasi Simbolik bisa diartikan sebagai cerita yang tersembunyi di balik karya rupa yang di ungkapkan melalui berbagai simbol atau secara simbol (simbolik). (Saidi, 32: 2008)

Pada pameran ini terdapat 13 karya seni yang dipamerkan. penyampaian narasi simbolik terlihat dari medium yang digunakan. Ia

menggunakan cat air, kertas, akrilik, kertas fiber, kain, gerabah, genteng, meja, genteng, seng, kawat, video, lembaran fiber, dan benda-benda rumah tangga seperti kain, karung dan sebagainya. Medium tersebut semakin memperkuat narasi tentang rumah.

Karya-karya kali ini menggabungkan berbagai pendekatan medium, dari yang keras hingga lunak, dari yang abstrak hingga yang naratif, yang kecil hingga membesar, sebagai sebuah upaya membebaskan dirinya dari batas-batas bahasa visual dan material. Pameran ini adalah sebuah ruang bermain yang baru bagi proses Restu sebagai seniman, di mana beberapa karya tampak belum selesai, atau dirancang untuk menyaksikan kemungkinan perjalanan transformatif selanjutnya. Seperti biasa, pendekatan dasar dari karya-karya Restu adalah gambar; sebuah medium di mana ia secara aktif mengartikulasikan memori dan fantasinya. Dalam ranah, gambar sebagai medium itu sendiri memasuki ruang pameran baru, menjejaki perjalanan baru, sehingga ketimbang mencapai tujuan akhir, ia seperti masuk dalam lingkaran perjalanan baru. Catatan kuratorial pameran "Ranah/Tanah" oleh Alia Swastika.



Gambar 2 Karya Restu. Sumber doc penulis.

Dalam pameran ini kurator bekerjasama dengan seniman dalam penyampaian narasi simbolik. Tidak hanya dalam segi wacana, namun juga dalam segi display.

Pameran yang merupakan bentuk dari performance karena merupakan kinerja. Pengaturan (display) pada pameran sangat penting untuk membuat karya dapat berbicara

dan menyampaikan hal yang dibicarakan (Simatupang, 2019).



Gambar 3 Display Ruang Pameran "Ranah/Tanah".
Sumber doc penulis.

Kurator sebagai mediator wacana dari seniman, sengaja tidak memberikan caption (Keterangan) pada masing-masing karya. Ia juga tidak menuliskan wall text (pengantar kuratorial) pada dinding ruang pamer seperti pameran pada umumnya. Kurator lebih memilih untuk mencetak selebaran yang memuat pengantar kuratorial, profil singkat seniman dan peta peletakan karya yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Selebaran tersebut di letakkan pada meja pengisian buku tamu. Tidak adanya caption pada karya juga menyulitkan saya menulis penelitian ini terkait judul karya yang dipamerkan.

Kurator bertujuan membangun hubungan kedekatan yang intim antara karya seni dengan penonton. Mereka diberikan keluasaan sebebaskan-bebasnya dalam membangun narasi serta pikiran terhadap karya yang diamati. Namun bila dalam pameran ini menampilkan wall teks yang besar dan terdapat caption pada setiap karya, maka penonton akan digiring pada keterangan yang telah disiapkan. Dalam pendisplayan saya merasakan bahwa karya-karya yang ditampilkan merupakan satu kesatuan. Kemudian mengenai karya yang di display dengan digantung (gambar 3) memberikan kesan sebagai komponen dari rumah. Peletakan karya yang cenderung tidak kaku juga memberikan gambaran ruang yang fleksible.

Pada gambar 3 Restu menarasikan tentang perpindahan dan komponen bongkaran dan pindahan rumah. Ia menyimbolkan dengan 2

lukisan cat air yang masing-masing terdapat gambar kasur, seng, kayu, dll. Kemudian ditampilkan pula lukisan dengan media kain yang di gantung dan di letakkan meja dengan pecahan genteng yang semakin membawa narasi simbolik terkait pindahan rumah.



Gambar 4 Display Ruang Pameran "Ranah/Tanah". Sumber doc penulis.

Kemudian pada gambar 4 narasi yang di buat tentang kepemilikan tanah yang di perjuangkan oleh ibu-ibu di Kendal. Mereka melakukan protes atas di rebutnya tanah mereka. Restu menarasikan ini karena saat melihat peristiwa ini ia ingat dengan perpindahan dan pengurusan rumah yang ia alami. Restu menyimbolkannya dengan melukis ibu-ibu tua yang sedang meng cor kakinya, namun karena Restu tidak mencoba untuk mengesksploitasi lebih lanjut ia mengambarkannya tidak terlalu jelas dan seolah ada kainyang menutupinya. Karya ini juga di letakkan pada meja kecil yang memunculkan narasi simbolik tentang peristiwa tersebut. diletakkannya tas yang terisi semen dengan bentuk mirip cor-coran kaki ibu tersebut, semakin memperkuat narasi yang disampaikan.



Gambar 5 Karya Restu. Sumber doc penulis.

Pada gambar 5 merupakan instalasi yang paling besar dan diletakkan di tengah. Karya ini menarasikan sebuah rumah yang siap dibongkar kapan saja dan tak bisa menetap disana, lebih lanjut rumah yang digambarkan oleh Restu tersebut sebagai rumah tempat ia tinggal dulu, namun kemudian ia harus meninggalkannya. Restu menyimbolkannya dengan menampilkan jahitan benda sehari-hari seperti kain, karung, dll yang ia bentuk mirip tenda. Karya ini menyimbolkan ketidak tetapan dan kesementaraan.



Gambar 6 karya Restu. Sumber doc penulis

Pada gambar 6, karya ini memvisualisasikan sebuah tempat tidur dan tangan-tangan keluar dari kasur tersebut. Keterkaitan dengan objek menarasikan ketidaknyamanan Restu. Tempat tidur yang menyimbolkan kenyamanan dan istirahat. Menjadi tangan-tangan yang keluar menarasikan gangguan-gangguan yang ia alami. Menunjukkan Restu sulit untuk istirahat dengan tenang.



Gambar 7 Karya Restu. Sumber doc penulis

Pada gambar 7. Restu menampilkan animasi yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dirumah, dengan di iringi oleh suara anjing menggonggong. Dalam lingkup lingkungan yang pernah di tinggali oleh Restu, mayoritas beragama islam. Mereka menolak kehadiran anjing dalam lingkungannya. Animasi ini dibuat dari potongan fiber shett berwarna biru. Menurut Restu warna biru digunakan untuk mengingatkan kantong plastik dari Ikea yang menjadi tempat orang untuk berbelanja.



Gambar 8 Karya Restu. Sumber doc penulis

Pada gambar 8, Restu menarasikan tentang perpindahan dan pergerakan. Ia menyimbolkan dengan gerabah berbentuk kaki yang di susun berjajar, gerabah dipilih karena sangat dekat dengan tanah. Narasi simbolik yang disampaikan nya bahwa hidupnya selalu bergerak dan berpindah-pindah antar tanah satu dengan tanah lainnya.

3.3 Performance Narasi Simbolik

Makna diberikan oleh penonton melalui interaksi dengan bentuk (materi) melalui pihak atau agen pemberi makna (Simatupang, 2019). Lebih lanjut narasi simbolik yang di buat tidaklah diam namun terus bergerak dan berubah berdasarkan tempat dan waktunya, serta penonton yang memberikan kembali interpretasi dari kegiatan menonton pameran tersebut. Dalam pameran ini seniman dan kurator sengaja memberikan interpretasi dan pemaknaan yang seluas-luasnya kepada penonton.

Pengunjung yang datang dan mengikuti seniman wicara beraneka ragam. Ada yang muda dan ada yang tua. Mereka berasal dari dalam dan luar Indonesia. Salah satu pengunjung laki-laki yang berasal dari luar Indonesia namun ia sudah lama tinggal di Jogja mengatakan bahwa saat melihat pameran ini ia teringat dengan perpindahan yang ia alami.

Kemudian ada pengunjung perempuan yang berusia sekitar 23 tahun yang berasal dari Belanda. Ia penasaran dengan posisi perempuan dan laki-laki di Indonesia terutama soal peran sosial di masyarakat.



Gambar 9 Suasana saat seniman wicara.
Sumber doc Cemeti

Melihat karya-karya Restu juga membawa saya pada ingatan tentang perpindahan. Saya merasa bahwa karya yang ditampilkan merupakan 1 narasi yang utuh. Menonton pameran ini membawa saya pada ingatan tentang masa kecil yang sering berpindah-pindah ke kota satu dengan kota lainnya. Saya sering mengalami keterasingan di tempat yang baru. Pindah yang terjadi karena pemindahan tempat tugas orang tua membuat saya merasakan keterpaksaan.

Pindah yang bagi saya bertemu dengan orang baru, rumah baru, bahasa baru, dan realitas baru. Keterasingan yang membuat diri saya sebagai minoritas membuat sulit untuk mengikuti budaya yang sangat berbeda dari tempat sebelumnya. Seperti pada saat saya pindah dari Madiun menuju Madura yang sangat berbeda jauh. Budaya disana yang menjadikan kegiatan mengaji sebagai yang utama membuat saya minder dengan kemampuan mengaji saya yang pada saat di madiun kegiatan tersebut bukan menjadi hal yang Di Madura posisi saya sebagai orang yang berasal dari Jawa, memberikan jarak tersendiri. Sehingga terkadang muncul bullying kepada saya. Kemudian perpindahan saya dari Madura menuju Jombang juga memberikan goncangan budaya. Saya yang merupakan orang Jawa

yang pernah tinggal di Madura memberikan jarak tersendiri oleh teman-teman saya semasa sekolah.

Yang terakhir tinggal sementara saya di Yogyakarta selama 2 bulan juga memberikan perasaan terasing. Walau saya sudah sering pindah dan sangat sering ke Yogyakarta, namun perasaan tersebut tidaklah hilang. Orang-orang dan medan sosial seni yang sangat berbeda dengan Surabaya membuat saya terkadang membuat saya terkejut.



Gambar 10 Karya Restu Sumber doc. penulis

Seorang pengunjung ada yang tertarik dengan visualisasi rumah yang di buat oleh Restu yang menurutnya sangat mirip dengan rumah yang sekarang ia tinggali. Setelah Restu melihat foto pengunjung tersebut ternyata memang rumah yang pernah Restu tinggal dan ia visualisasikan.

4. Kesimpulan

Karya seni terbentuk dari latar belakang budaya yang di alami oleh seniman. Sebagai seniman perempuan dan orang tua tunggal, restu mengalami trauma dengan perlakuan masyarakat yang tidak menerima kehadirannya. Dalam berkesenian, Restu melakukan negosiasi terhadap perannya sebagai orangtua tunggal dan sebagai seniman. Secara tidak langsung karya seni yang di ditampilkan menjadi pendidikan untuk tidak berperilaku semena-mena dan saling menghargai sesama manusia.

Narasi simbolik yang di buat oleh seniman perlu untuk memperhatikan dalam unsur performace yaitu pada unsur ruang dan waktu. Hal ini karena ruang dan waktu sangat mempengaruhi interpretasi penonton terhadap narasi yang disampaikan. Performance narasi simbolik "Ranah/Tanah" yang di buat oleh seniman

membawa ingatan serta pengalaman baru kepada pengunjung yang sedang menontonnya.

Medium, display, dan performance sangat mempengaruhi narasi yang diterima, sehingga peran kurator amatlah penting dalam membantu menyampaikannya kepada publik.

Karya seni dapat menjadi jembatan penghubung realitas yang dimiliki oleh seniman, sehingga seniman berperan sebagai agen dalam penyampaian kebenaran yang dialami oleh manusia.

5. Penghargaan

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Bu Restu Ratnanigtyas yang bersedia karyanya saya jadikan sebagai bahan untuk penelitian ini. Kemudian kepada Mbak Alia Suwastika, sebagai kurator yang telah bersedia pamerannya untuk saya jadikan bahan untuk penelitian ini. Kemudian kepada Pak Muchammad Bayu Tejo Sampurno yang selalu memberi dorongan dan motivasi. Dan kepada Mbak Tiya dan Bilal yang membantu saya dalam memperoleh buku-buku untuk bahan bacaan dan referensi penelitian ini. Yang terakhir kepada Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya, yang telah memfasilitasi dan membantu mahasiswa untuk belajar lebih lanjut tentang seni.

6. Pustaka

- Alia Swastika (2019), *Membaca Praktik Negosiasi Seniman Perempuan dan Politik Gender Orde Baru*. Biennale Yogyakarta, Yogyakarta.
- Dr. Acep Iwan Saidi (2008), *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Isacbook, Yogyakarta
- Djuli Djatiprambudi (2008), *Era Kritisisme Telah Berakhir*. Pagan Pers. Lamongan.
- G.R. Lono Lastoro Simatupang (2019) *Play and Display*. Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- _____. (2006) *Menggelar Narasi dan Reputasi*. Pangung.
- M Dwi Marianto (2017), *Art&Life Force in Quantum Perspective*. Scritto Books Publisher. Yogyakarta.

Tejtjep Rohendi Rohidi (2011), *Metodelogi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara Semarang, Semarang.